

Dekonstruksi Makna Fotografi Di Era Disrupsi

Ardhi Fikri Kariri¹, Safiera Faradila Azzahra²

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ²Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹fikrikaririardhi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai fungsi fotografi pada era kemunculannya hingga perlunya dekonstruksi yang dilakukan di era digitalisasi. Metode studi teks dilakukan dengan menggunakan foto sebagai teks utama, ditunjang dengan teks lain berupa tulisan seperti artikel ilmiah. Temuan penting dari penelitian ini adalah hasil analisis yang menyatakan pentingnya dekonstruksi yang dilakukan pada fungsi dan peran fotografi. Melakukan dekonstruksi pada ilmu fotografi adalah langkah awal untuk dapat mengatasi kekhawatiran tergesernya peran seniman dengan mesin atau *artificial intelligent* (AI). Unsur manusia dan mesin dalam fotografi perlu dipisahkan agar dapat “menyelamatkan” seniman fotografi dari hegemoni AI.

Kata Kunci : dekonstruksi, fungsi fotografi, disrupsi

Abstract

This study discusses the function of photography in the era of its emergence to the need for deconstruction carried out in the digitalization era. The text study method is carried out by using photographs as the main text, supported by other texts in the form of writing such as articles. The most important finding from this study is the evident importance of deconstruction on the function and role of photography. Deconstructing the photography is the first step to overcome many concerns about the displacement of the photographer's role with machines or artificial intelligence (AI). The human and machine elements in photography need to be separated in order to “save” photographic artists from AI hegemony.

Keywords: deconstruction, the role of photography, disruption

PENDAHULUAN

Pada awal kemunculannya, fotografi populer digunakan sebagai alat bantu melukis karena kemampuan reproduksi imajinya dengan presisi yang tinggi. Fotografi bahkan dianggap akan menggantikan kejayaan seni lukis sebagai media dokumentasi yang mampu menangkap objek sebagaimana adanya dan secara faktual (Soedjono, 2007). Kata fotografi atau photography berasal dari bahasa Yunani yaitu 'photo' yang berarti 'cahaya' dan 'graph' yang berarti 'gambar', sehingga fotografi dapat dimaknai sebagai proses merekam suatu objek di atas film yang sensitif cahaya. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan suatu objek direkam ke dalam memori elektronik digital atau memori magnetik (MoMA, 2023). Adopsi teknologi digital ke dalam fotografi menandai pergeseran ke era disrupsi, yang kemudian menjadi indikasi pergeseran peran dan fungsi fotografi. Fotografi telah bertindak terlalu jauh dengan kemampuannya merekayasa objek, misalnya memanipulasi kulit tubuh manusia agar terlihat lebih berkilau melalui proses editing, bahkan menambahkan objek yang seharusnya tidak ada pada keadaan sesungguhnya yang ditangkap ke dalam foto. Pada tahap ini, fungsi fotografi sebagai media dokumentasi berada pada titik kritis karena dianggap telah kehilangan kepercayaan untuk menggambarkan dunia secara faktual (Handayani, 2017). Dengan demikian, muncul kontradiksi antara fungsi fotografi untuk menangkap realitas secara apa adanya dengan kemampuannya untuk merekonstruksi dunia imajiner.

Pergeseran fungsi fotografi diawali pada era post-modern, yaitu ketika dunia imajiner dapat dibangun dan dikonstruksi melalui fotografi di mana elemen-elemen visualnya mengandung makna tertentu bagi penikmatnya (Art Gallery of NSW, 2023). Fotografi tidak lagi sekadar memiliki nilai dokumentatif, tetapi juga mampu menjadi media berekspresi, yaitu sebagai ungkapan perasaan dan emosi estetis yang terdalam (Soedjono, 2007). Fotografi dapat dikategorikan sebagai *fine art* atau seni

rupa karena membutuhkan kepekaan perasaan manusia sebagaimana lukisan (Munro, 1960). Namun masih sedikit literatur yang membahas mengenai, sejauh mana dan hingga tahap apa disrupsi yang terjadi pada fungsi fotografi dari awal kemunculannya sebagai media dokumentasi hingga menjadi seni rupa.

Tulisan-tulisan sebelumnya banyak membahas peralihan dari fungsi fotografi sebagai media dokumentasi menjadi media seni dan ekspresi (Handayani, 2017; Lounane, 2023; Munro, 1960; Soedjono, 2007; Wibowo, 2015). Sementara itu, tulisan ini akan membahas hingga dekonstruksi yang ada pada fotografi di era disrupsi. Dekonstruksi berarti berarti memahami kontradiksi yang ada di dalam teks--dalam hal ini adalah fungsi fotografi--dan mencoba untuk membangun kembali makna-makna yang sudah melekat dalam teks tersebut (Gnanasekaran, 2015).

Fungsi fotografi mengalami dekonstruksi, di mana tujuan awal dari adanya fotografi adalah sebagai media dokumentasi yang menangkap realitas sebagaimana adanya, yang kemudian saat ini fotografi justru banyak digunakan untuk 'menyembunyikan' realitas yang sesungguhnya. Sebagai contoh, banyaknya aplikasi foto yang memiliki fitur 'filter' untuk memperhalus tampilan kulit, memperbesar ukuran mata dan bibir, bahkan menambahkan objek yang tidak ada pada kenyataannya, dan sebagainya. Kamera yang kini dapat diakses dengan mudah oleh semua tingkatan masyarakat dan usia pun berkontribusi pada disrupsi yang ada. Fotografi yang kemudian berkembang menjadi media berkesenian seolah kehilangan kesakralannya, karena semua orang mampu 'membuat foto'.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran fotografi dokumentasi di era disrupsi?
2. Bagaimana perkembangan fotografi *fine-art* di era disrupsi?
3. Bagaimana dekonstruksi makna fotografi

dapat dilakukan berdasarkan pada pergeseran praktik fotografi yang terjadi?

TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi Dokumentatif Fotografi

Awal abad ke-19 adalah awal perkembangan fotografi. Pada mulanya fotografi dikembangkan sebagai alat bantu untuk pembuatan karya seni lukis. Dengan prinsip dasar cahaya dan alat optik, foto yang dihasilkan mampu menjadi bukti ilmiah, memiliki nilai dokumentasi, dan arsip kehidupan. Foto dianggap sebagai alat visual yang konkret karena mampu menggambarkan keadaan sesungguhnya dengan realitis dan akurat (Wibowo, 2015). Dengan adanya foto, maka sesuatu yang disangsikan akan diyakini kebenarannya. Sebuah foto menjadi bukti yang tak terbantahkan bahwa suatu hal memang benar terjadi, atau sesuatu itu ada, seperti yang ada di gambar (Sontag, 2001). Pendapat tersebut menyatakan kuatnya nilai dokumentatif dari fotografi yang mampu menangkap realita dengan faktual.

Fotografi adalah sebuah tindakan tanpa intervensi (Sontag, 2001). Sebuah foto dianggap bernilai dokumentatif apabila foto tersebut diambil sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa rekayasa. Fotografi dokumenter dan foto-jurnalistik (*photojournalism*) merupakan bentuk-bentuk fotografi yang memiliki kekuatan dokumentatif. Fotografi dokumenter menangkap momen nyata yang saat itu terjadi, dan menyisipkan pesan tentang dunia yang ditangkapnya. Berbeda dengan foto-jurnalistik yang berfokus pada berita terkini, fotografi dokumenter menyoroti masalah yang sedang berlangsung, dan bertujuan untuk menarik perhatian pada peristiwa berbahaya atau mengkhawatirkan yang membutuhkan suatu bentuk tindakan politik atau perbaikan (Smith, 2023). Fotografi tidak dimaksudkan untuk representasi, karena dianggap tidak mampu menciptakan sesuatu yang 'fiksi' (Scruton, 1981). Menurut Scruton (1981), gambar yang dihasilkan oleh fotografi seluruhnya sesuai dengan subjek yang

dipresentasikan, dan sama sekali tidak memasukkan intensi fotografer ke dalamnya, berbeda dengan lukisan di mana si pelukis menjadi mediator antara subjek yang dilihat dengan karya yang diciptakan. Dengan demikian, fotografi dianggap sebagai media dokumentasi dan tidak mampu memiliki karakteristik sebagai karya seni.

Fotografi Sebagai Seni (*Fine-art*) dan Media Ekspresi

Kelahiran fotografi memiliki kaitan yang sangat erat dengan bidang seni lukis. Banyak seniman lukis yang beralih ke fotografi, dan memanfaatkan perangkat fotografis sebagai alat bantu lukis. Hingga pada tahun 1850 hingga 1870-an, foto mulai banyak digunakan sebagai ilustrasi dan menekankan pada kualitas artistik dari foto yang kemudian dikenal dengan gaya *pictorialisme* (Astuti, 2011). Fotografi terus berkembang hingga dianggap tidak hanya memiliki nilai dokumentatif, namun juga memiliki nilai estetis dan ekspresif. Menurut Soedjono (2006) fotografi mampu menjadi media berekspresi, yaitu sebagai ungkapan perasaan dan emosi estetis yang terdapat dari si fotografer, sebagaimana Munro (1960) yang menganggap fotografi membutuhkan kepekaan perasaan manusia sebagaimana lukisan. Munculnya pendapat bahwa fotografi adalah bagian dari seni juga didukung oleh perkembangan teknologi yang mampu membuat fotografer merekayasa foto yang dihasilkan agar sesuai dengan ekspresi artistik yang diinginkan (Delacare, 2023). Menurut Delacare (2023), fotografer mampu mengubah foto yang dihasilkan melalui pemilihan kamera, lensa, film, *framing*, dan pemilihan waktu untuk pengambilan gambar. Filter, pencahayaan studio, proses di kamar gelap, bahkan penajaman digital dan alat-alat lainnya memungkinkan untuk perikayasaan foto.

Konseptualisasi fotografi sebagai seni menuai perdebatan yang panjang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak praktik-praktik seni fotografi yang berkembang. Fotografi dianggap sebagai seni karena mampu memasukkan selera dan idealisme fotografer ke

dalam sebuah foto. Kehadiran fotografi surealistik merupakan salah satu upaya alternatif penampilan visual karya seni fotografi yang ekspresif, yang berarti bahwa ranah fotografi juga memiliki moda ungkapan ekspresif estetik yang juga memiliki potensi untuk mengeksplorasi aspek-aspek bawah sadar dan fantasi, yang padat simbolisme visual (Soedjono, 2019). Menurut Soedjono (2019) karya-karya fotografi surealis dapat dikategorikan sebagai karya fotografi ekspresif karena merupakan representasi ide, konsep, dan ekspresifotografer dalam penciptaan karya. Konstruksi bentuk objek yang akan difoto untuk membangun makna visual tertentu merupakan bukti lain bahwa fotografi mampu berkembang menjadi kesenian atau *fine art*.

Rekayasa Foto sebagai Dampak Disrupsi Teknologi

Fotografi dan teknologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Digitalisasi memberikan dampak yang signifikan pada berbagai lini kehidupan, salah satunya adalah seni dan fotografi. Peralihan besar-besaran dari kamera analog memberikan perubahan besar bagi fotografer, mulai dari teknik pengambilan gambar, memproses foto, menyimpannya, hingga memamerkan karya fotografi mereka (Karnadi, 2022). Menurut Karnadi (2022), fotografer tidak hanya melakukan pengambilan dan pencetakan foto, namun dengan adanya teknologi saat ini memungkinkan mereka untuk melakukan penyuntingan atau editing menggunakan perangkat lunak komputer. Apabila sebelumnya efek-efek artistik dapat dibangun melalui teknik fotografi dan rekayasa di kamar gelap, dengan adanya digitalisasi efek artistik dapat dibangun dengan mudah dan instan melalui komputer dan perangkat lunak (Karnadi, 2022). Selain itu, saat ini hampir semua orang memiliki akses kepada kamera, yang dulu dianggap sebagai barang yang mewah. Adanya fitur kamera di ponsel memungkinkan semua orang untuk menjadi 'fotografer', sedangkan aplikasi editing foto dan berbagai filter juga mempermudah semua orang untuk membelokkan foto dari keadaan

sesungguhnya.

Disrupsi yang berkaitan dengan teknologi digital berbasis daring, memiliki karakter perubahan secara cepat, luas, mendalam, sistemik, dan berbeda secara signifikan dengan situasi sebelumnya (Sobari, 2020). Kemajuan teknologi yang mengakar pada kehidupan manusia membentuk tatanan masyarakat baru (Handayani, 2020). Disrupsi yang terjadi pada fotografi disambut dengan terbuka oleh salah satu seniman fotografi, Agan Harahap. Agan Harahap tidak mempercantik foto-fotonya dengan efek artistik atau proses sunting serupa. Lebih jauh, ia melakukan rekonstruksi realitas palsu dan imajiner dengan tujuan untuk mengajak penikmatnya melihat, mengoreksi, dan merefleksi kembali antara karya dan realitas yang sesungguhnya terjadi (Wicaksono and Sholih, 2022). Agan Harahap memasukkan objek-objek yang sesungguhnya tidak ada, atau mengubah imaji visual foto dari keadaan faktunya. Dengan demikian, fotografi yang digadang-gadang mampu memberikan gambaran realitas sebagaimana adanya mengalami pergeseran yang signifikan. Kemudahan akses kamera juga berdampak besar pada disrupsi fotografi. Orang-orang semakin mudah untuk menciptakan foto dan membangun realitas dari foto yang mereka buat. Dengan kata lain, sisi unik dari fotografi mengalami penurunan drastis.

LANDASAN TEORI

Teori Dekonstruksi

Logosentrisme seringkali diunggulkan oleh para filsuf dan teoris modern. Namun hal tersebut dikritik oleh Jacques Derrida. Menurutnya, tidak mungkin konsep yang pertama selalu menjadi yang benar dan konsep setelahnya hanya tambahan saja. Hal itu menunjukkan bahwa kebenaran itu tunggal dan mutlak. Sama seperti konsep totalitas dan konsep esensi. Derrida menawarkan konsep yang sama sekali berbeda dan problematis. Melalui dekonstruksi, Derrida menemukan makna dalam 'teks' bukan sekedar menghadirkan kembali makna yang asli dari

teks, atau melihat teks dengan objektif, atau dengan memahami keseluruhan teks, atau makna untuk diri sendiri dan sebagainya (Tana, 2019).

Derrida banyak mengkritik atau memberikan komentar atas teoritis atau ilmuwan lain, misalnya S. Freud, F. de Saussure, dan Cl. Lévi-Strauss (Derrida and Wills, 2002). Komentar diberikan oleh Derrida dalam bentuk yang khusus, sebab dengan cara itu pemikirannya sendiri berkembang selangkah demi selangkah. Derrida tidak memberi penafsiran begitu saja, dan tidak membatasi diri pada suatu penelitian mengenai praandaian dan implikasi dalam teks yang dibicarakan. Dengan mengomentari teks-teks tersebut, Derrida menyajikan suatu teks baru. Derrida menyusun teksnya sendiri dengan ‘membongkar’ teks-teks lain dan dengan demikian ia berusaha melebihi teks-teks itu dengan mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan dalam teks itu sendiri. Prosedur ini yang oleh Derrida disebut *deconstruction*, dekonstruksi, atau ‘pembongkaran’ (Bertens, 1997).

Dekonstruksi memiliki berbagai definisi. Royle (2003) mendefinisikan bahwa dekonstruksi sebagai sesuatu yang bukan seperti yang dipikirkan orang banyak, pengalaman akan yang tak mungkin, cara berpikir untuk menggoyang apa yang sudah dianggap mapan, apa yang membuat identitas bukan merupakan identitas, dan masa depan yang masih belum ada itu sendiri (Royle, 2003). Derrida menyebutnya *pas de method*. Dekonstruksi bukan cara atau metode. Dalam Bahasa Prancis kata *pas* berarti bukan. Tetapi ternyata *pas* juga berarti metode. Berarti dekonstruksi itu bukan metode sekaligus langkah.

Dekonstruksi merupakan sebuah bentuk interpretasi teks, namun berbeda dengan interpretasi teks yang dimaksud oleh filsuf dan teoritis-teoris sebelumnya. Hermeneutik sebelum Derrida, misalnya F. Schleiermacher dan Dilthey, mencoba menghadirkan kembali makna di masa lalu dalam merekonstruksi makna, sedangkan H. George Gadamer mengkonsumsi makna baru, sementara

dekonstruksi mempersoalkan makna, yaitu konsep makna itu sendiri. Apabila pembaca begitu yakin akan sebuah makna, maka pembaca akan berpegang teguh pada makna tersebut dan tidak akan mengubah perspektifnya. Dengan demikian, pembaca tersebut akan menjadi piranis, karena melalui posisi makna pembaca mendefinisikan sub-sub makna lain. Derrida cenderung mengatakan bahwa makna tidak dapat diputuskan, sehingga aktivitas interpretasi juga dilakukan tanpa pondasi. Interpretasi dapat dilakukan dengan tidak terhingga.

Dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal ditandai dengan pergantian perspektif terus-menerus sehingga makna “tidak dapat diputuskan”. Misalnya, apabila sebuah teks dibaca, makna yang lain sudah muncul dan siap untuk membatalkan interpretasi pembaca. Sehingga batal interpretasi pembaca karena makna itu akan muncul. Jika makna itu diambil maka makna yang lain akan muncul dan akan terus seperti itu, sehingga sebuah interpretasi diwarnai dengan peralihan interpretasi terus-menerus. Karena interpretasi terus berganti maka makna tidak pernah bisa diputuskan (Hardiman, 2015).

Masyarakat Konsumer (*Consumer Society*)

Salah satu teori pascamodernisme yang cukup berpengaruh adalah ‘Masyarakat Konsumer’ (*Consumer Society*) yang dicetuskan Jean Baudrillard (1998). Menurutnya, uang saat ini telah mampu berbicara dan memiliki kekuasaan adalah gambaran (*image*) serta hiperrealitas. Kritik Baudrillard terutama dapat dilihat dari pengaruh media, khususnya media penyiaran di mana berlangsung secara kontinyu proses diseminasi budaya secara global mulai dari gaya hidup (*lifestyle*), perkembangan dunia fashion, sampai pada perkembangan masyarakat jejaring lewat medium internet yang didahului oleh perkembangan komputerisasi (Fansuri, 2012). Baudrillard sejatinya menyorot fenomena budaya pascamodernisme dari konsep hiperrealitas, yaitu segala sesuatunya menjadi rujukan, sementara yang dirujuk belum tentu

gambaran akan kenyataan yang sesungguhnya (*reality*), karena yang dirujuk tersebut merupakan hasil konstruksi, terutama oleh peran media (Fansuri, 2012).

METODE PENGKAJIAN

Objek Material

Objek material merupakan bahan atau materi yang ditelaah, dikaji, dan dipelajari oleh ilmuwan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan objek material dalam seni adalah bahan atau materi yang ditelaah, dikaji, diinterpretasikan, dan digarap oleh seniman dalam mencipta seni (Turner, 2004). Dengan demikian, objek material dalam penelitian ini adalah pergeseran fungsi fotografi. Fotografi yang sebelumnya adalah ‘menangkap’ realitas kini juga mampu ‘menciptakan’ kenyataan. Berdasarkan pada fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diketahui adanya pergeseran dari fungsi fotografi karena adanya disrupsi teknologi. Meskipun teknologi dan fotografi adalah dua hal yang selalu beriringan, tetapi dalam kasus ini perubahan yang dibawa oleh teknologi tidak hanya mampu menunjang perkembangan teknis fotografi, namun menyulut pemikiran untuk mendekonstruksi makna dari fungsi fotografi. Oleh karena itu, karya tulis ini akan mengamati dan melakukan studi pada pergeseran fungsi fotografi untuk dapat mengidentifikasi sejauh mana dekonstruksi yang terjadi. Dekonstruksi sendiri berarti cara memahami teks secara cermat hingga mampu membedakan paradoks dan ketidakkonsistenan dalam tulisan, yang diawali dengan membongkar suatu teks untuk memunculkan perlawanan (Sarup, 2008). Sehingga dalam konteks ini dekonstruksi dimaksudkan untuk meninjau kembali makna dan fungsi fotografi melalui sejarah dan perkembangannya hingga menemukan membongkar dan membangun makna dari sudut pandang yang lain.

Desain Penelitian

Penentuan desain penelitian didasarkan pada ontologi dari bidang yang diteliti agar

dapat menentukan epistemologi yang tepat. Ontologi adalah sifat dari dunia atau kenyataan dan apa yang dapat diketahui darinya (Snape and Spencer, 2003), dan juga asumsi yang kita buat mengenai jenis dan sifat dari realita, serta jawaban dari ‘apa’ dari sebuah keberadaan (Richards, 2003). Sedangkan epistemologi adalah cara memandang dunia dan memahaminya dengan melibatkan pengetahuan dan mewujudkan pemahaman tertentu tentang apa yang terkandung dalam pengetahuan tersebut (Crotty, 1998). Dengan kata lain, epistemologi adalah cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman mengenai dunia. Objek dari penelitian ini adalah sebuah konstruksi sosial, dekonstruksi dari fungsi fotografi, sehingga objek penelitian bukan objek konkret. Paradigma interpretif dengan metode kualitatif dan pendekatan studi teks dipilih untuk melakukan penelitian. Studi teks adalah penelitian yang melakukan analisis data dengan mengkaji teks secara mendalam mengenai isi dan makna, hingga struktur dan wacana dari suatu teks. Teks yang dimaksud tidak hanya narasi tertulis seperti tulisan-tulisan dari jurnal ilmiah, koran, majalah, naskah pidato dan sejenisnya, namun makna teks meluas kepada arsitektur, sarana-sarana di ruang publik, model pakaian, dan sebagainya (Lockyer, 2008). Menurut Lockyer (2008), segala sesuatu yang dapat ditafsirkan dapat diperlakukan sebagai teks. Oleh karena itu, karya tulis ini akan menganalisis teks berupa tulisan dan karya-karya fotografi untuk mendapatkan pemahaman mengenai sejauh apa pergeseran makna fungsi fotografi dan dekonstruksinya. Selain melakukan studi pustaka, pengamatan dan penafsiran dari foto-foto yang menjadi sumber data akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama penelitian.

Sumber Informasi

Informasi akan dikumpulkan melalui referensi tertulis mengenai fotografi, yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan informasi tertulis lainnya baik cetak maupun elektronik atau digital. Selain tulisan, foto-foto atau data visual akan dikumpulkan dan

dianalisis. Foto-foto akan diperoleh melalui internet. Foto yang akan dianalisis sebagai teks berupa foto akan dikategorikan menjadi 3:

1. Kategori foto yang bernilai dokumentasi
2. Kategori foto yang merupakan *fine-art*
3. Kategori foto yang telah melalui proses penyuntingan dengan penambah fitur dan objek yang tidak ada pada realitas aslinya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, sehingga data bersifat sekunder. Data didapatkan melalui Google sebagai search engine yang mampu mengakses berbagai teks, baik teks berupa tulisan dan artikel, foto, hingga audio-visual. Teknik ini dipilih karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data berupa akses lokasi. Pengumpulan data tidak dapat dilakukan dengan mengamati karya seni asli yang dijadikan sebagai sampel, dan dapat diwakilkan melalui foto dari karya seni yang ada di internet. Bentuk data dan cara mendapatkan data dengan cara tersebut tidak mereduksi makna dan kekuatan data sebagai sumber informasi.

Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), teknik analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui 3 tahap, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *drawing conclusion* (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih beberapa foto dan teks tertulis yang paling berpengaruh dan representatif untuk masing-masing kategori. Pemilihan teks berupa foto maupun naskah tertulis didasarkan pada hal-hal penting, tema dan pola, lalu membuang data yang tidak diperlukan agar analisis data yang dilakukan menjadi fokus. Berikutnya, penyajian data dilakukan dengan gambar untuk data yang berupa foto, dalam bentuk grafik untuk data yang berupa informasi statistik, dan kutipan wawancara untuk data yang diperoleh dari wawancara. Penarikan kesimpulan dilakukan pada akhir analisis untuk merangkum temuan yang didapatkan dari proses pengolahan data.

PEMBAHASAN

Awal Penemuan Fotografi Sebagai Media Dokumentasi

Penemuan teknologi kamera menjadi babak baru dalam peradaban umat manusia. Dengan adanya alat yang mampu menangkap realitas sebagaimana adanya, maka merekam sejarah dapat dilakukan dengan kamera, sebagai alternatif dari lukisan. Foto kemudian menjadi teks yang memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan oleh fitur kamera yang mampu menangkap detail yang mustahil dilakukan oleh lukisan. Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 merupakan foto-foto yang digunakan untuk mengabadikan momen pada saat diambilnya foto tersebut. Gambar 1 merupakan foto pertama yang pernah dimabil oleh manusia, sedangkan Gambar 2 adalah foto pertama yang memuat imaji manusia. Gambar 3 menunjukkan foto pemandangan yang diambil oleh Ansel Adams, yang mendapatkan julukan Bapak Fotografi Landscape. Sedangkan Gambar 4 adalah foto yang diambil oleh Timothy O'Sullivan pada perang saudara. Berdasarkan pada bukti-bukti tersebut, fotografi dapat dikonfirmasi sebagai alat yang memiliki peran dokumentatif sebagaimana glorifikasi yang disuarakan pada awal kemunculannya.



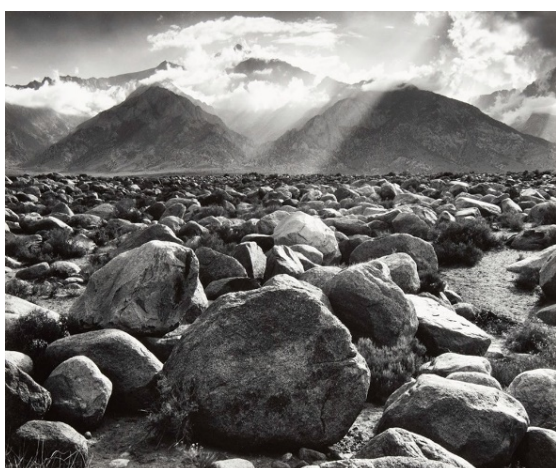
Gambar 1. Foto Pertama, 1826
(Frenchman Joseph Nicéphore Niépce, 1826)



Gambar 2. Foto Paris pertama dan foto yang pertama kali memuat manusia, 1838
(Louis Daguerre, 1838)



Gambar 5. "Immigrants of Ellis Island", 1905
(Lewis W. Hine, 1905)



Gambar 3. "Mt. Williamson from Manzanar", 1944
(Ansel Adams, 1944)



Gambar 6. Dokumentasi Wisata, 2023
Karya: [tidak diketahui], 2023



Gambar 4. "A Harvest of Death, Gettysburg, Pennsylvania", 1863
Timothy H. O'Sullivan, 1863

Foto-foto dokumentasi memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan pertama adalah tidak adanya manipulasi foto. Pada foto-foto tersebut tidak ada proses perubahan atau proses sunting panca pengambilan foto. Pada masa lalu, pencahayaan, posisi foto, dan pengaturan yang dilakukan hanya ketika foto diambil dengan mengandalkan teknik fotografi. Saat ini proses editing dapat dilakukan dengan adanya kamera digital dan perangkat lunak sunting foto. Kedua, pengaturan atau pengonstruksian objek foto sangat minim. Konstruksi yang diberikan hanyalah mengatur pose dan ekspresi wajah--apabila objeknya adalah manusia, sebagaimana disajikan pada Gambar 5 dan Gambar 6. Sedangkan objek bukan manusia tidak dikonstruksi sehingga ditangkap sebagaimana adanya, seperti foto landscape karya Ansel Adams pada Gambar 3. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, kamera

dapat dimiliki oleh siapapun, tidak terbatas pada fotografer atau jurnalis. Masyarakat umum dapat mengakses kamera, mulai dari kamera analog, kamera poloid, kamera digital, hingga kamera yang saat ini menjadi fitur wajib di ponsel. Siapapun mampu mengabadikan momen dan mendokumentasikan realitas. Dengan demikian, foto dengan nilai dokumentatif memiliki ciri terbatasnya konstruksi yang dilakukan kepada objeknya dan penyuntingan yang sangat minim bahkan tidak ada sama sekali.

Peran fotografi sebagai media dokumentasi tidak sepenuhnya objektif dan bebas nilai. Sebagaimana teks pada umumnya, foto memberikan ruang yang sangat luas untuk interpretasi dan dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan pemahaman tertentu. Contohnya adalah Gambar 4 yang merupakan foto karya Timothy Sullivan yang menyajikan keadaan korban perang dunia. Foto tersebut adalah dokumentasi dari peristiwa yang benar-benar terjadi. Meskipun tidak ada manipulasi sama sekali pada foto tersebut, namun foto tersebut dijadikan alat politik untuk menanamkan propaganda tertentu. Foto berjudul *'A Harvest of Death'* tersebut merupakan alat untuk menyebarkan pesan moral, sebagaimana dikutip dari caption foto tersebut:

"Such a picture conveys a useful moral: It shows the blank horror and reality of war, in opposition to its pageantry. Here are the dreadful details! Let them aid in preventing such another calamity falling upon the nation." (Metropolitan Museum of Art, 2023)

"Gambaran seperti itu menyampaikan pesan moral yang berguna: foto ini menunjukkan kengerian kosong dan realitas perang, yang bertentangan dengan arak-arakannya. Inilah detail yang mengerikan! Biarkan mereka membantu mencegah malapetaka lain yang menimpa bangsa ini." (Metropolitan Museum of Art, 2023). Sementara itu, seorang aktivis sosial, Lewis Hine, mengambil foto sosiologis pertama yang merupakan kondisi para imigran dari Ellis

Island yang disajikan pada Gambar 5. Foto-foto tersebut memicu respon sosial agar pemerintah Amerika Serikat mengambil tindakan, salah satu peraturan yang dihasilkan dari rekasi tersebut adalah *'Children Respond Laws'* (Davenport, 1999). Dengan demikian, foto dokumentasi tidak ada yang benar-benar memberikan gambaran mengenai keadaan nyata. Adanya caption dan penanaman makna, maka foto dokumentasi sekalipun mengandung subjektivitas dan mampu memicu tindakan sosial. Fotografi tidak dapat dipisahkan dari fenomena dan pengaruh sosial yang ada.

Perkembangan Fotografi Fine-Art sebagai Proses Eksperimentasi Fotografi

Teknologi fotografi, sebagaimana teknologi lainnya, menggelitik manusia untuk melakukan eksperimentasi. Nama Man Ray merupakan salah seorang fotografer yang dianggap mempopulerkan fotografi *fine-art*. *Fine-art* atau seni murni merupakan penciptaan karya seni yang menitikberatkan pada keindahannya dibandingkan dengan kegunaannya (Manis, 2023). Gambar 7, Gambar 8, Gambar 9, dan Gambar 10 merupakan beberapa contoh fotografi *fine-art*. Gambar 7 yang merupakan karya Man Ray dihasilkan dengan melakukan konstruksi pada model untuk menyerupai bentuk tertentu, dalam hal ini adalah biola. Gambar 8 merupakan karya John Heartfield yang melakukan kolase dengan foto-foto hasil dokumentasinya dan mengadopsi aliran dadaisme. Sedangkan Gambar 9 adalah karya Angki Purbandono yang menggunakan scanner sebagai pengganti kamera karena konsep keduanya yang sama, yaitu menggunakan cahaya untuk menghasilkan gambar. Sementara itu, karya Wang Qingsong yang disajikan dalam Gambar 10 melakukan konstruksi objek foto yang lebih kolosal dengan melibatkan banyak manusia. Fotografi *fine-art* merupakan buah dari eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan teknologi fotografi, dengan menitikberatkan pada nilai estetika atau keindahannya. Dengan demikian *fine-art photography* mengalami pergeseran fungsi dari fungsi dokumentatifnya.



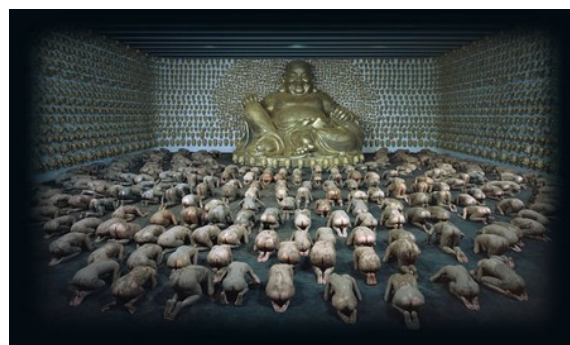
Gambar 7. “Le Violon d’Ingres”, 1924
(Man Ray, 1924)



Gambar 8. “Benütze Foto als Waffe!”, 1929
(John Heartfield, 1929)



Gambar 9. “Shut Up!”, 2009
(Angki Purbandono, 2009)



Gambar 10. “Temple”, 2011
(Wang Qingsong, 2011)

Foto-foto hasil dari fotografi fine art menunjukkan unsur konstruksi yang lebih tinggi daripada foto-foto dokumentatif. Konstruksi dilakukan untuk menyelaraskan antara konsep yang telah dibangun oleh fotografer ke dalam karya visual berupa foto. Konsep sering kali mengandung makna tertentu. Sebagai contoh, karya berjudul *Le Violon d’Ingres* karya Man Ray yang disajikan dalam Gambar 7 yang merupakan representasi tubuh perempuan dengan lubang ‘f’ sebagai ciri biola. Transformasi tubuh wanita tersebut--Kiki--menjadi alat musik membuatnya menjadi gambar yang penuh humor, tetapi bentuknya yang tanpa lengan juga mengganggu untuk direnungkan. Judulnya sepertinya menunjukkan bahwa bermain biola adalah hobi Ingres, dan “bermain-main” dengan Kiki adalah hobi Man Ray. Gambar tersebut mempertahankan ketegangan antara objektifikasi dan apresiasi

terhadap bentuk perempuan (Getty, 2023). Sementara itu, Gambar 8 yang menampilkan karya John Heartfield, seorang pasifis dan antifasis, mengandung pesan dan sindiran atas fasisme Hitler dan Mussolini pada perang dunia kedua. Heartfield bereksperimen dengan melakukan kolase foto-foto untuk melekatkan unsur surealisme pada karya-karyanya. Sebagaimana lukisan, fotografi juga mampu mengikuti aliran tertentu. Demikian halnya dengan karya Angki Purbandono pada Gambar 9 yang kental dengan sarkasme dalam karya yang dibangun dengan teknik scannography-nya. Ojek foto dikonstruksi untuk mewakili makna tertentu. Perkembangan fotografi sebagai fine-art memiliki pola yang sama dengan karya seni lukis, yaitu kreativitas, emosi dan pengetahuan seniman diramu untuk kemudian dituangkan ke dalam karya dengan teknik dan konstruksi bentuk sesuai konsep yang dibangunnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Soedjono (2007) yang membahasakan fotografi *fine-art* sebagai fotografi ekspresi, yang merupakan hasil dari olah rasa dan karsa penciptanya.

Tidak seperti fotografi dengan tujuan dokumentasi, perkembangan teknologi dan mudahnya akses pada kamera tidak mengerdilkan makna fotografi *fine-art*. Foto dokumentasi dapat dibuat oleh siapa saja, namun fotografi *fine-art*, yang kemudian banyak disebut sebagai seni fotografi, sebagaimana karya seni pada umumnya, merupakan hasil karya unik yang merupakan buah dari kreativitas manusia. Seperti pelukis yang menggunakan kanvas, cat, dan kuas, seniman fotografi memanfaatkan cahaya dan kamera untuk ‘melukis’ foto, sebagaimana arti harfiah dari fotografi sendiri yaitu ‘melukis dengan cahaya’. Karya-karya fotografi *fine-art* memiliki nilai dan dapat dikurasi. Galeri-galeri tidak hanya menerima karya berupa lukisan dan karya patung, tetapi masuknya foto-foto ke dalam galeri untuk pameran dan diperdagangkan merupakan indikasi bahwa suatu foto memiliki nilai yang sama sebagaimana karya seni lainnya. Nilai ini tidak

dapat dibentuk begitu saja oleh sembarang manusia, misalnya seseorang yang menggunakan kameranya ponselnya untuk membuat foto tanpa adanya konsep, konteks, dan kreativitas yang dimaksudkan untuk tujuan seni. Lain halnya dengan seseorang dengan kreativitas dan maksud berkesenian menghasilkan foto fine-art dengan kamera ponselnya. Foto tersebut akan memiliki nilai yang tidak hanya diturunkan dari hasil intrinsik karya, tapi juga dari proses kurasi dan penilaian karya seni lainnya. Singkatnya, fotografi *fine-art* menyampaikan konsep, perasaan, atau pesan dengan nilai novelty yang khusus dari si seniman fotografi. Fotografi *fine-art* adalah kontra dari fotografi dokumenter dan tidak memiliki maksud komersial (Art in Context, 2022). Meskipun akses kepada kamera menjadi sangat mudah bagi masyarakat umum, tetapi tidak semua orang dapat menghasilkan karya fotografi *fine-art*. Fotografer *fine-art* menerapkan konsep dan komponen artistik dalam menciptakan karyanya dengan mempertimbangkan elemen-elemen seperti ruang, keseimbangan, garis, warna, kedalaman, tekstur, dan bentuk, dan tentunya cahaya (Art in Context, 2022).

Manipulasi Fotografi sebagai Pergeseran Makna Fotografi di Masyarakat

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat yang dimulai sejak akhir abad ke-20 membawa perkembangan yang tidak terduga bagi dunia fotografi. Gambar 11 dan Gambar 12 merupakan hasil karya seniman foto yang memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan modifikasi dan manipulasi foto. Sedangkan Gambar 13 adalah foto landscape dengan menggunakan kamera digital, Gambar 14 merupakan foto untuk kebutuhan komersial (*commercial photography*), dan Gambar 15 dan Gambar 16 adalah hasil foto dari kamera ponsel yang sudah dimodifikasi dengan filter untuk menambahkan dan mengubah objek foto dari yang sesungguhnya. Maraknya digitalisasi memungkinkan foto-foto yang telah diambil untuk disunting, baik dengan mengubah bentuk, menambahkan objek, atau sekadar mengatur

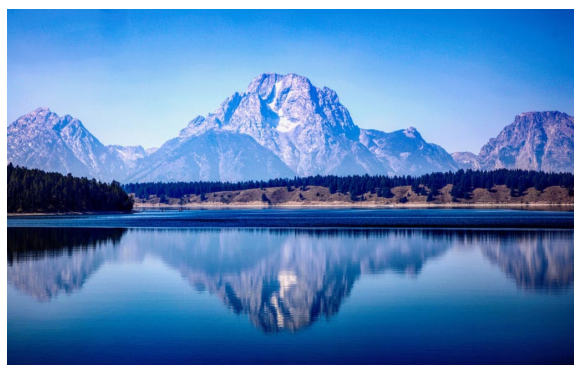
kontras dan kecerahan. Gambar 11 yang merupakan foto hasil rekayasa Agan Harahap merupakan salah satu bukti kemampuan foto digital untuk dimanipulasi dengan menambahkan objek, yaitu dengan menyatukan dua foto yang berbeda. Dengan pengaturan pencahayaan, kontras, dan proses penyesuaian lainnya foto tersebut seolah merupakan satu kesatuan realitas, dan bukan dari hasil manipulasi. Berbeda dengan foto kolase karya Heartfield yang tampak disatukan dengan teknik kolase, foto-foto digital yang telah dimanipulasi tampak sangat nyata. Gambar 12, yang merupakan foto manipulasi karya Julien Tabet berjudul '*Symphony*' memiliki gaya surealis. Foto tersebut dibuat dengan teknik digital dari foto digital pula. Foto-foto bergaya *fine-art* yang sebelumnya hanya melakukan konstruksi objek kini benar-benar dapat dibuat seperti imajinasi si fotografer, sebagaimana lukisan surealis yang dibuat oleh pelukis. Sedangkan Gambar 13 yang menyajikan foto landscape memberikan gambar yang lebih tajam dibandingkan dengan foto menggunakan kamera analog. Dengan adanya fotografi digital, teknik foto dokumentasi juga mengalami peningkatan karena semakin tajamnya objek yang diabadikan ke dalam foto. Dengan demikian, agaknya perlu ditinjau kembali makna fotografi sebagai teknik melukis dengan cahaya, karena saat ini fotografi dapat dilakukan dengan melukis dengan 'piksel-piksel digital'.



Gambar 11. Modifikasi karya Curtis Bay, 1943
[Super Hero series], 2009
(Agan Harahap, 2009)



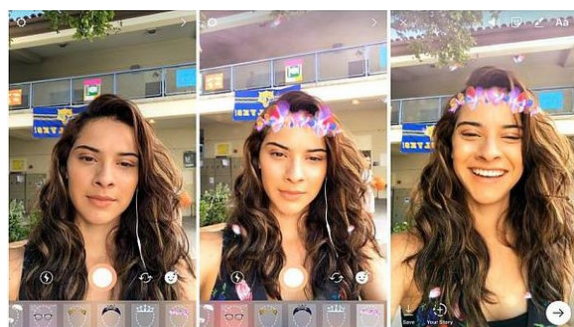
Gambar 12. “Symphony”, 2018
(Julien Tabet, tahun 2018)



Gambar 13. Foto *landscape* dengan kamera digital
[tidak diketahui]



Gambar 14. Fotografi komersial
[tidak diketahui]



Gambar 15. Beauty filter instagram
[tidak diketahui]



Gambar 16. Filter lidah anjing
[tidak diketahui]

Foto-foto digital yang dibuat dengan menambahkan modifikasi dan manipulasi tidak hanya dilakukan oleh seniman atau fotografer profesional. Dengan mudahnya akses kamera untuk semua orang, terutama menjadi fitur wajib di ponsel pintar, teknik manipulasi foto pun dapat dilakukan oleh siapa saja. Gambar 14 dan Gambar 15 merupakan bukti dari mudahnya manipulasi foto dilakukan. Aplikasi dari berbagai platform digital dengan sangat mudah ditemukan dan digunakan oleh masyarakat dari segala usia. Gambar 11 dan Gambar 12 yang dapat digolongkan ke dalam fine-art memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi karena melibatkan olah rasa, kreativitas, dan kemampuan teknis penciptanya. Demikian halnya dengan fotografi komersial yang disajikan pada Gambar 14. Foto produk telah lama dimanfaatkan sebagai teknik pemasaran dan persuasi karena kekuatan visualnya. Dengan adanya digitalisasi, kemampuan visual dari foto komersial dapat dimaksimalkan. Digitalisasi menelurkan produk berupa *artificial intelligence* (AI) yang mudah diakses oleh semua orang, salah satunya adalah dengan aplikasi sunting foto instan. Foto manipulasi yang lahir dari aplikasi instan cenderung mengandung nilai seni dan estetika yang rendah. Kebanyakan foto yang diambil dengan menggunakan aplikasi manipulasi instan untuk wajah seperti *filter* instagram dapat memperbagus foto *selfie* mampu mengakomodasi kepuasan pribadi atau tujuan narsistik. Meskipun tidak semua foto manipulasi

instan memiliki tujuan demikian, tetapi adanya kemudahan manipulasi tersebut dimanfaatkan oleh sebagian besar pengguna untuk ‘mempercantik’ diri maupun objek foto yang ditangkanya, baik objek berupa manusia ataupun objek lain. Perkembangan fotografi dirasakan oleh semua lini kehidupan. Saat ini foto bukan lagi barang unik, sebagaimana tulisan pada jaman dahulu yang hanya dapat diakses dan dapat dibuat oleh sebagian kecil manusia. Fotografi memiliki pola yang sama. Semua orang mampu membuat teks berupa foto sesuai dengan sudut pandangnya dengan mudahnya manipulasi yang dapat dilakukan. Namun tidak semua teks foto memiliki kedalaman makna.

Fotografi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak awal perkembangannya. Kemudahan membuat dan memanipulasi foto merupakan dampak dari digitalisasi. Seiring dengan perkembangan jaman, manusia semakin sadar teknologi dan digitalisasi. Dengan perubahan sosial yang masif tersebut, maka pergeseran fungsi teknologi tidak terhindarkan. Teknologi kamera yang sebelumnya sangat unik dan dianggap canggih, kini menjadi barang yang biasa-biasa saja sebagaimana kertas dan pensil. Manipulasi yang dapat dilakukan dengan mudah dapat menggoyahkan reliabilitas fotografi sebagai media dokumentasi. Kini sejarah tidak hanya dapat ditulis di atas kertas dan pena, tidak juga disebarkan dari mulut ke mulut, tetapi juga mampu ditunjukkan dengan bentuk-bentuk nyata. Namun sebagaimana istilah bahwa sejarah ditulis oleh pemenang (*history is written by victors*), maka sudut pandang pengambil foto dan orang yang memanipulasi foto juga dapat membentuk sejarah. Kebenaran di balik peristiwa yang direkam ke dalam foto menjadi tidak benar-benar diketahui keakuratannya. Manipulasi foto yang dapat dibuat semulus dan sedetil mungkin mampu membuat orang-orang mengakui keakuratannya dan menyesatkan. Belum lagi keresahan atas hadirnya AI yang mampu membuat foto dan objek digital secara artifisial tanpa adanya objek nyata yang ditangkap. Pergeseran sosial yang ada mendasari pemikiran mengenai perlunya

dekonstruksi makna dan fungsi fotografi dalam kehidupan manusia. Dekonstruksi dilakukan untuk mempertanyakan, dan membongkar suatu objek yang tersusun dari berbagai unsur (Norris, 2003).

Meninjau kembali Peran Fotografi sebagai Media Dokumentasi yang Objektif

Fotografi diglorifikasi sebagai media dokumentasi yang paling faktual. Implikasi dari penarikan kesimpulan tersebut adalah kepercayaan yang tinggi pada pesan yang disampaikan oleh foto, sehingga foto dapat dijadikan senjata atau alat propaganda yang memiliki kekuatan besar. Munculnya istilah ‘*no pic hoax*’ adalah kepanjangan dari reliabilitas yang terlalu tinggi pada foto. Namun foto memiliki sifat yang sama sebagaimana teks pada umumnya, yaitu memiliki ruang untuk interpretasi oleh para ‘pembaca’-nya. Dengan demikian, nilai objektivitas foto seharusnya tidak perlu ditekankan, karena foto yang dianggap paling faktual sekalipun dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh pemirsanya. Foto bahkan dapat dimanfaatkan untuk mengantarkan pesan tertentu yang dipahami dan dibangun secara subjektif oleh pembuatnya.

Pengendalian yang terlalu tinggi pada foto sebagai bukti konkret suatu peristiwa berakibat pada mudahnya manusia untuk digiring atau dituntun ke arah tertentu sesuai dengan tujuan dari pembuat foto. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk mengakomodasi keuntungan pribadi. Selain itu, foto juga dapat dimanfaatkan untuk mengkonstruksi sejarah, memancing opini, bahkan membentuk tatanan masyarakat. Adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk meninjau kembali atau memikirkan ulang makna foto yang dilihat. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, maka semakin mudah pula sebuah foto diciptakan. Agar tidak tersesat ke dalam perilaku dan paham yang dapat menyimpang dari nilai faktual atau realitas yang sesungguhnya, maka membentengi diri untuk tidak mudah percaya pada suatu imaji fotografi

adalah langkah awal untuk membentengi diri.

Peran Fotografi *Fine-Art* yang Tidak Goyah di Era Digitalisasi

Di era digitalisasi, fotografi *fine-art* memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat diduplikasi oleh mesin. Unsur-unsur ‘kemanusiaan’ seperti kreativitas, rasa, jiwa, dan keputusan moral tidak dapat ditiru oleh AI. Dengan mengenali dan mengelola unsur-unsur tersebut dengan baik, maka seni fotografi yang digadang-gadang akan digantikan oleh AI dapat dikompromikan. Usaha ini perlu kolaborasi antar para pelaku dan ahli seni, khususnya seni fotografi, mulai dari seniman, galeri, kurator, akademisi, kritikus, hingga pengamat seni. Dengan menyatukan berbagai sudut pandang dalam pengelolaan fotografi *fine-art*, suatu konsep yang komprehensif akan terbangun dan memberikan gambaran permasalahan beserta solusi dari isu ‘*man vs machine*’ yang sekarang menjadi kecemasan bagi banyak seniman foto, khususnya seniman foto digital.

Apabila fotografi *fine-art* dapat didefinisikan dan dikategorikan dengan baik, maka separuh dari permasalahan ‘*man vs machine*’ dapat diselesaikan. Memahami konsep fotografi *fine-art* di era digital dengan lebih mendalam dapat membuka jalan untuk pengelolaan fotografi *fine-art* dengan lebih baik. Pengelolaan fotografi *fine-art* yang baik berarti melestarikan unsur manusia dalam karya seni. Unsur ‘manusia’ dalam karya seni seharusnya menjadi penentu utama nilai suatu karya, bukan sekedar komposisi, pencahayaan, pemilihan objek, hingga tampilan yang disajikan. Karya digital yang dihasilkan oleh AI tidak seperti manusia yang memiliki ‘jiwa’, karena ketika menciptakan karya seni, manusia memasukkan jiwanya ke dalam karya tersebut. Sedangkan karya yang dibuat oleh AI, merupakan komposisi dari pola-pola, angka-angka, data-data, yang tidak bernyawa, sehingga sebegus apapun dan sehidup apapun karya yang dihasilkan, tidak ada unsur ‘nyawa’ yang dikandungnya.

Manipulasi Fotografi sebagai Pijakan Awal Dekonstruksi Makna dan Fungsi Fotografi

Kemampuan untuk melakukan manipulasi fotografi merupakan pertanda dibutuhkannya dekonstruksi di bidang fotografi. Sebagaimana berbagai ilmu dan konsep didekonstruksi kembali pada era post-modern, sudah saatnya fotografi melakukan hal yang sama. Dekonstruksi diperlukan untuk membangun kembali konsep fotografi yang sudah diketahui. Adanya dekonstruksi makna akan mengkategorisasi dan mengklasifikasi ulang fotografi sehingga lebih dekat dalam mendikotomikan antara manusia dan mesin. Manusia dan mesin adalah dua hal yang berada pada polarnya masing-masing, sehingga tidak seharusnya diperbandingkan bahkan dikompetisikan. Adanya ketakutan dan perlombaan antara manusia dan AI adalah bentuk pengerdilan manusia, sehingga dibutuhkan suatu konsep yang mampu mengembalikan keduanya kepada orbitnya masing-masing. Hal tersebut adalah implikasi dari dekonstruksi yang dapat dilakukan pada peran dan fungsi fotografi.

Dekonstruksi dilakukan berdasarkan pada kenyataan di mana karya foto, khususnya foto digital tidak lagi dapat digunakan sebagai bukti yang andal atas suatu informasi. Kemudahan manipulasi dan modifikasi foto yang dilakukan bisa bersumber dari manusia, atau secara otomatis dilakukan oleh AI. Dinding yang memisahkan antara karya yang mengandung unsur manusia dan karya artifisial perlu dibangun. Dekonstruksi yang dimaksudkan bertujuan untuk melakukan hal ini. Jaman yang berkembang perlu dibarengi dengan pengembangan konsep dan ilmu-ilmu yang sebelumnya sudah ada. Apabila tidak dilakukan, maka konseptualisasi yang sudah usang tidak mampu menjelaskan perubahan yang ada, dan berdampak pada gagalnya ilmu pengetahuan untuk berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan temuan berupa kontribusi yang dapat diberikan oleh dekonstruksi peran dan fungsi fotografi bagi kehidupan manusia. Dekonstruksi makna dapat ‘menyelamatkan’ seniman fotografi dan fotografer profesional dari hegemoni AI sebagai buah dari digitalisasi karena adanya pemisahan antara makna unsur manusia dan unsur mesin di dalamnya. Dengan demikian, hipotesis awal mengenai perlunya dekonstruksi untuk fungsi dan makna fotografi diterima.

Hasil temuan yang ditunjukkan dapat memberikan alternatif untuk kengkonstruksi ulang pengetahuan yang sudah ada. Gagasan yang ada sebelumnya mengenai fotografi memerlukan penyesuaian seiring dengan kehidupan manusia dan kondisi sosial yang juga berubah. Ide awal untuk melakukan dekonstruksi dapat digunakan untuk pengembangan ilmu fotografi di masa yang akan datang. Pernyataan bahwa fotografi adalah sebuah tindakan tanpa intervensi (Sontag, 2001) tidak lagi relevan. Dekonstruksi dapat diinisiasi dari konsep tersebut.

Keterbatasan penelitian ini hanya membahas data yang dapat ditemukan di internet, sehingga data-data fotografi yang berada di luar internet tidak terjamah. Banyaknya data juga memaksa peneliti untuk melakukan analisis teks secara terbatas. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan dan mengeksplorasi metode penelitian yang dapat dilakukan. Selain studi teks, metode penelitian dengan data empiris untuk mengkonfirmasi antara konsep atau teori dengan kenyataan di lapangan juga dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Art Gallery of NSW. (2023), “Postmodernism”, *Photography*, available at: <https://www.artgallery.nsw.gov.au/artboords/photography/postmodernism/> (accessed 31 December 2023).
- Art in Context. (2022), “What Is Fine Art Photography? – Mastering Artistic Photography”, available at: <https://artincontext.org/what-is-fine-art-photography/> (accessed 31 December 2023).
- Astiti, A. (2011), “Perjalanan Panjang Fotografi sebelum Abad-21”, *Pendhapa*, Vol. 2 No. 1.
- Bertens, H. (1997), “1.1 The Debate on Postmodernism”, *International Postmodernism*, John Benjamins, p. 3.
- Crotty, M.J. (1998), “The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process”, *The Foundations of Social Research*, Sage Publications Ltd, pp. 1–256.
- Davenport, A. (1999), “The history of photography: an overview”, UNM Press.
- Delacare, E. (2023), “Photography as Art Form”, *Saatchi Art*, available at: <https://canvas.saatchiart.com/art/art-history-101/photography-as-art-form#:~:text=Photography as an art form,and timing of a shot> (accessed 31 December 2023).
- Derrida, J. and Wills, D. (2002), “The animal that therefore I am (more to follow)”, *Critical Inquiry*, University of Chicago Press, Vol. 28 No. 2, pp. 369–418.
- Fansuri, H. (2012), “Globalisasi, postmodernisme dan tantangan kekinian sosiologi indonesia”, *The Sociology of Islam*, Vol. 2 No. 1.
- Getty. (2023), “Le Violin d’Ingres (Ingres’s Violin) 1924”, *Museum Collection*, available at: <https://www.getty.edu/art/collection/object/104E4A> (accessed 31 December 2023).
- Gnanasekaran, R. (2015), “An Introduction to Derrida, Deconstruction and Post-Structuralism”, *International Journal of English Literature and Culture*, Vol. 3 No. 7, pp. 211–214.

- Handayani, R. (2017), "Male Gaze dalam Fotografi Model: Objektifikasi dan Komersialisasi Tubuh Perempuan", *Jurnal Jurnalisa*, Vol. 3 No. 1.
- Handayani, S.A. (2020), "Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis", *UNEJ E-Proceeding*, pp. 19–30.
- Hardiman, F.B. (2015), *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, PT Kanisius.
- Karnadi, H. (2022), "Technology Fetishism in Amateur Photography Practices Close to The Post-Digital Era", *Journal of Creative and Art Studies*, Vol. 2 No. 9, pp. 155–165.
- Lockyer, S. (2008), "Textual Analysis Qualitative Research Methods", *London: A Sage Reference Publication*.
- Lougnane, F. (2023), "Image of Reality / Image Not Reality: What is Photography?", *Education and Community Programmes, Irish Museum of Modern Art*, available at: <https://imma.ie/wp-content/uploads/2018/10/whatisphotography2011.pdf> (accessed 31 December 2023).
- Manis, S. (2023), "Pengertian Seni Rupa Murni, Fungsi dan Contoh Seni Rupa Murni (Fine Art) Lengkap", available at: <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-seni-rupa-murni-fungsi-dan-contoh-seni-rupa-murni-fine-art-lengkap/> (accessed 31 December 2023).
- Metropolitan Museum of Art. (2023), "A Harvest of Death, Gettysburg, Pennsylvania", available at: <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/285644> (accessed 31 December 2023).
- MoMA. (2023), "Photography. What is _?. Series 3: Materials and Methodologies", *Museum of Modern Art*, available at: <https://imma.ie/what-is-art/series-3-materials-methodologies/photography/> (accessed 31 December 2023).
- Munro, T. (1960), "The arts and their interrelations", *The Georgia Review*, JSTOR, Vol. 14 No. 4, pp. 406–415.
- Norris, C. (2003), *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Ar-Ruzz.
- Richards, K. (2003), *Qualitative Inquiry in TESOL*, Springer.
- Royle, N. (2003), *Jacques Derrida*, Routledge.
- Sarup, M. (2008), *Postrukturalisme & Posmodernisme*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Scruton, R. (1981), "Photography and representation", *Critical Inquiry*, University of Chicago Press, Vol. 7 No. 3, pp. 577–603.
- Smith, P.D. (2023), "What is Documentary Photography? Documentary Photography Definition, History & Examples", available at: <https://www.pauldavidsmith.co.uk/what-is-documentary-photography/> (accessed 31 December 2023).
- Snappe, D. and Spencer, L. (2003), *The Foundations of Qualitative Research In J. Richie & J. Lewis (Eds.), Qualitative Research Practice*, Sage, Los Angeles.
- Sobari, W. (2020), "Disrupsi Kepemimpinan Daerah", *Kompas*, February, p. 7.
- Soedjono, S. (2007), "Pot-Pourri Fotografi . Universitas Trisakti", Jakarta.
- Soedjono, S. (2019), "Fotografi Surealisme Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi", *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, Vol. 15 No. 1, pp. 1–12.
- Sontag, S. (2001), *On Photography*, Vol. 48, Macmillan.
- Sugiyono, D. (2013), "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D", Alfabeta.
- Tana, Y.F. (2019), "Memahami Teori Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai

Hermeneutika Radikal”, *LSF Discourse*, available at:
<https://lsfdiscourse.org/memahami-teori-dekonstruksi-jacques-derrida-sebagai-hermeneutika-radikal/> (accessed 31 December 2023).

Turner, D. (2004), *Faith, Reason and the Existence of God*, Cambridge University Press.

Wibowo, A.A. (2015), “Fotografi tak lagi sekadar alat dokumentasi”, *Imajinasi: Jurnal Seni*, Vol. 9 No. 2, pp. 137–142.

Wicaksono, S.H. and Sholih, S.A.A.H. (2022), “Semiotics Studies in Agan Harahap’s Work: Manipulation of Reality on social media”, *International Journal of Creative and Arts Studies*, Vol. 9 No. 2, pp. 143–154.